

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANTARA ANAK
YANG SEKOLAH DI TK *FULL DAY* DAN TK REGULER DI
SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Kedokteran



Diajukan oleh :

Sri Rahmani Dewi

J500090114

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

ABSTRAK

Sri Rahmani Dewi, J500090114, 2013. Perbedaan Perkembangan Motorik Halus antara Anak yang Sekolah di TK *Full Day* dan TK Reguler di Surakarta.

Latar Belakang: Sejak lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan dalam tahapan perkembangan anak. Masa kanak-kanak adalah saat yang ideal untuk mempelajari perkembangan keterampilan motorik. Perkembangan keterampilan motorik anak membutuhkan stimulasi. Anak akan mendapatkan stimulasi dengan baik pada pendidikan prasekolah, salah satunya adalah Taman Kanak-kanak (TK). TK dilihat dari jenisnya dibedakan menjadi TK *full day* dan TK reguler. TK *full day* memberikan waktu belajar yang lebih lama. Hal ini memungkinkan seorang guru dan anak lebih mendalami suatu topik pembelajaran dan mengembangkan potensi anak.

Tujuan Penelitian: Mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus antara anak yang sekolah di TK *full day* dan TK reguler di Surakarta.

Metode Penelitian: Merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang membandingkan antara anak yang sekolah di TK *full day* dan TK reguler di Surakarta. Sampel terdiri dari 50 anak yang sekolah di TK *full day* dan 54 anak yang sekolah di TK reguler. Teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dengan tes Denver.

Hasil Penelitian: Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,007$ ($p<0,05$) untuk hasil penelitian pada perkembangan motorik halus anak.

Kesimpulan: Perkembangan motorik halus anak yang sekolah di TK *full day* lebih baik daripada perkembangan motorik halus anak di TK reguler, dengan kata lain H_1 diterima.

Kata kunci: Motorik halus, stimulasi, TK *full day*, TK reguler.

ABSTRACT

Sri Rahmani Dewi, J500090114, 2013. *The Difference of Fine Motoric Development between Children in Full Day Kindergarten and Regular Kindergarten in Surakarta.*

Background: Time from birth until primary education is a golden period in children's development. Childhood is an ideal time to learn motoric skills. The development of motoric skills requires stimulation. Children will be stimulated well in preschool education, for instance in the kindergarten (TK). There exist two categories of kindergartens, full day kindergarten and regular kindergarten. The former provides a longer learning time compared to the latter. Full day kindergarten allows the teacher and the children to explore a topic of learning and develop children's potential.

Objective: To study the difference between fine motoric development of children in full day kindergarten and in regular kindergarten.

Methods: An analitical observational study using cross sectional approach. Children in full day kindergarten and regular kindergarten in Surakarta were compared. There were 50 children in full day kindergarten and 54 children in regular kindergarten. The sampling technique called simple random sampling was used. The data collecting was done using the Denver test.

Results: Chi Square test of the observation data of children's fine motoric development yielded $p=0.007$ ($p<0.05$).

Conclusions: Fine motoric development of children in full time kindergarten was found to be better than the fine motoric development of children in regular kindergarten, it means that H_1 was accepted

Key words: fine motoric, stimulation, full day kindergarten, regular kindergarten.

NASKAH PUBLIKASI

PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANTARA ANAK
YANG SEKOLAH DI TK *FULL DAY* DAN TK REGULER DI
SURAKARTA

Yang diajukan Oleh :

Sri Rahmani Dewi

J 50009 0114

Telah disetujui dan dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi
Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, tanggal 2 Januari 2013

Penguji

Nama : dr. Yusuf Alam Romadhon, M.Kes
NIP/NIK : 1003

(.....)

Pembimbing Utama

Nama : dr. M. Shoim Dasuki, M.Kes
NIP/NIK : 676

(.....)

Pembimbing Pendamping

Nama : dr. Nining Lestari
NIP/NIK : 200.1471

(.....)



Dekan FK UMS

Prof. Dr. Bambang Soebagyo, dr. Sp.A(K)

NIK. 300.1243

PENDAHULUAN

Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya (Yusuf, 2008). Perkembangan antara anak-anak dan dewasa berbeda. Perkembangan anak merupakan hasil maturasi dari organ-organ tubuh terutama sistem saraf (Soetjiningsih, 1995).

Aspek perkembangan anak usia dini meliputi motorik kasar, motorik halus, intelektual, moral, emosional, sosial, kognitif, dan bahasa (Suyanto, 2005). Keterampilan motorik kasar akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan motorik halus (Hasan, 2010). Kemampuan motorik halus (*fine motor skills*) adalah kemampuan-kemampuan fisik yang melibatkan otot halus serta koordinasi mata dan tangan. Pencapaian dalam kemampuan ini memungkinkan anak untuk lebih mengambil tanggung jawab terhadap perawatan pribadi mereka (Papalia, 2009). Selain itu, perkembangan motorik halus juga penting untuk perkembangan inteligensinya. Hal ini dikarenakan untuk dapat menghasilkan gerakan motorik halus yang tepat, dibutuhkan koordinasi yang baik antara otak dengan otot-otot halus (Hasan, 2010).

Sejak lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa kanak-kanak adalah saat yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik (Hasan, 2010; Hurlock, 1997; Mansur, 2007).

Perkembangan anak membutuhkan stimulasi. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi (Adriana, 2011). Anak akan mendapatkan stimulasi dengan baik pada pendidikan prasekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak yang sejak usia dini mengikuti PAUD, mereka lebih mandiri, berkompeten, percaya diri, mengetahui dunia sosial, dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan (Santrock, 1995).

Salah satu jenjang PAUD yaitu Taman Kanak-kanak (TK). TK dilihat dari jenisnya dapat dibedakan ke dalam bentuk TK yang diselenggarakan hampir sehari penuh lamanya (*full day session*) dan TK yang berlangsung dalam waktu yang lebih singkat (reguler) (Asmani, 2009).

TK *full day* adalah TK yang dilaksanakan selama tujuh jam setiap harinya, sedangkan TK reguler dilaksanakan selama 2^{1/2}-3 jam saja. TK *full day* memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, karena waktu belajar yang lama memungkinkan seorang guru dan anak lebih mendalami suatu topik pembelajaran. Selain itu waktu yang lebih lama juga memberikan kesempatan pada anak mengembangkan potensi yang dimiliki (Miller, 2005).

TK *full day* diminati oleh sebagian kalangan orang tua karena kesibukan kedua orang tua bekerja dari pagi hingga menjelang malam hari. Sebagian orang tua yang masih memiliki waktu untuk memperhatikan anak di rumah biasanya memilih TK reguler. Mereka khawatir bila memilih TK *full day* akan mengakibatkan waktu anak lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga anak kehilangan waktu bermain dan kesulitan untuk berinteraksi dengan sesama, orang tua, serta lingkungan sekitar tempat tinggalnya (Basuki, 2007).

Jumlah APK (Angka Partisipasi Kasar)-PAUD pada tahun 2004 mencapai 12,7 juta (27%), dan tahun 2008 APK-PAUD mencapai 15,1 juta (53,6%), sedangkan untuk provinsi Jawa Tengah APK-PAUD mencapai 62,4% (Kementrian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), 2011).

Menurut Jalal yang dikutip oleh Nugroho (2009), menyebutkan berdasarkan hasil penelitian Balitbang Depdiknas tahun 1999 menunjukkan tingginya angka tinggal kelas di SD (kelas I: 13% dan kelas 2: 8%) diduga terjadi akibat lemahnya pembinaan anak pada masa usia dini. Dengan kata lain terdapat korelasi positif antara pendidikan prasekolah dan kesiapan anak untuk masuk sekolah.

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak. Hal itu mungkin timbul dari kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pralahir yang tidak menguntungkan atau lingkungan yang tidak menyenangkan pascalahir. Akan tetapi, keterlambatan lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya (Hurlock, 1997).

Prevalensi masalah perkembangan dan perilaku anak di US sebesar 12-16 persen, sedangkan prevalensi di Indonesia sebesar 13-18 persen. Penelitian yang dilakukan di Bantul pada tahun 2007 mendapatkan hasil sebesar 8 persen dinyatakan suspek gangguan keterlambatan perkembangan (Sitaresmi, Ismail, and Wahab, 2008).

Data dari klinik tumbuh kembang anak RSUD Dr Soetomo tahun 2005 menunjukkan bahwa kasus *developmental delay* menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 205 kasus. Sedangkan *motoric delay* secara khusus menempati urutan ke-3 setelah *speech delay* dengan jumlah kasus sebanyak 133 kasus (Irwanto, Suryawan and Narendra, 2006).

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan perkembangan motorik halus antara anak yang sekolah di TK *full day* dengan anak yang sekolah di TK reguler di Surakarta.

Tujuan dari penelitian skripsi ini ada 2 yaitu tujuan umum untuk mengetahui adakah perbedaan perkembangan motorik halus antara anak yang sekolah di TK *full day* dengan anak yang sekolah di TK reguler di Surakarta, dan tujuan khusus untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik halus pada anak yang sekolah di TK *full day* dan di TK reguler.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK *full day* dan TK reguler di Surakarta dengan waktu penelitian bulan September-November 2012. Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak yang berumur 4-6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan rumus sampel untuk uji hipotesis terhadap rerata dua populasi didapatkan sampel minimal sebanyak 40 anak per kelompok dengan asumsi hilang pengukuran sebanyak 10%, jadi jumlah total sampel sebanyak 44 anak per kelompok. Kriteria sampel yang memenuhi syarat penelitian (inklusi)

adalah anak-anak yang berumur 4-6 tahun, sekolah di TK *full day* dan TK reguler di Surakarta, anak yang sehat jasmani, dan anak dengan status gizi baik. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu anak-anak yang tidak bersedia menjadi responden, anak yang memiliki kecacatan fisik dan mental, dan anak yang sakit ketika dilakukan tes.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah anak yang sekolah di TK *full day* dan anak yang sekolah di TK reguler. Variable terikatnya adalah perkembangan motorik halus. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur perkembangan motorik halus anak adalah Tes Skrining menurut Denver (*Denver Developmental Screening Test II/DDST II*). Alat yang digunakan pada tes Denver antara lain: kubus warna merah-kuning-hijau-biru, benang wol merah, manik-manik, kertas, pensil, lembar formulir DDST, serta buku petunjuk yang menjelaskan cara melakukan tes dan cara penilaiannya. Alur penelitian ini yang pertama adalah menentukan TK *full day* dan TK reguler mana yang akan di jadikan tempat penelitian selanjutnya masing-masing anak yang sekolah di TK *full day* dan TK reguler di tes perkembangan motorik halusnya dengan Tes Denver II. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data menggunakan program *SPSS 17,0 for windows*, untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus antara anak yang sekolah di TK *full day* dan TK reguler di Surakarta digunakan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua TK *full day* di Surakarta, yaitu TK *Full Day* Al-Khoir dan TK *Full Day* Miftahul Jannah. TK Al-Khoir memiliki 4 kelas, yang terdiri dari 2 kelas TK A dan 2 kelas TK B, dimana masing masing kelas terdiri dari sekitar 30 siswa. Jam belajar di TK *Full Day* Al-Khoir berkisar dari jam 08.00–14.30 WIB. Sistem pembelajaran yang diterapkan di TK *Full Day* Al-Khoir yakni meng-kolaborasikan antara Kurikulum Berbasis Kompetensi, BCCT (*Beyond Center and Circle Time*), Hidden Curriculum dan Kurikulum Berbasis Perkembangan Anak. TK *Full Day* Miftahul Jannah memiliki 4 kelas dimana 2 kelas TK A dan 2 kelas TK B, masing kelas terdiri dari 22 siswa. Kegiatan belajar di TK Miftahul Jannah dimulai sejak pukul 08.00-14.00 WIB. Metode belajar yang diterapkan adalah *learning by nature*, *active learning* dan *positive discipline*.

Tempat penelitian untuk TK reguler adalah TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dan TK Surya Mentari. TK Al-Azhar Syifa Budi Solo menggunakan sistem *Moving Class* yang mencakup sentra motorik, persiapan, alam, cair, seni, aqidah, seni, dan kebangsaan. TK ini memiliki 6 kelas yang terdiri dari 3 kelas TK A dan 3 kelas TK B, masing-masing kelas terdiri dari sekitar 22 siswa. Kegiatan belajar dilakukan dari hari Senin-Jumat dengan jam belajar dari jam 08.00-11.30WIB. TK Surya Mentari, adalah TK rintisan Muhammadiyah Surakarta. TK Surya Mentari memiliki 4 kelas, 2 kelas TK A dan 2 kelas TK B, masing masing kelas terdiri sekitar 22 siswa. Jam belajar di TK Surya Mentari berkisar dari jam 08.00-11.00 WIB.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 4-6 tahun yang sekolah di TK *full day* dan TK reguler di Surakarta. Data yang didapatkan sebanyak 104 anak, yakni 50 anak yang sekolah di TK *full day* dan 54 anak yang sekolah di TK reguler. Data tentang karakteristik subyek meliputi nama dan jenis kelamin. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi karakteristik anak TK *Full Day* dan TK Reguler

Karakteristik		Sekolah			
		TK <i>Full Day</i>		TK Reguler	
		n	%	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	52,0%	29	53,7%
	Perempuan	24	48,0%	25	46,3%
Total		52	100,0%	54	100,0%

Dari tabel di atas dapat dilihat anak yang menjadi sampel bervariasi, terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan dengan jumlah yang berbeda. Di TK *full day* terdiri dari 26 anak atau sekitar 52 % anak laki-laki dan 24 anak atau sekitar 48 % anak perempuan. Di TK reguler didapatkan hasil 29 anak atau sekitar 53,7 % anak laki-laki dan 25 anak atau sekitar 46,3 % anak perempuan.

3. Distribusi Perkembangan Motorik Halus Anak yang sekolah di TK *Full Day* dan TK Reguler

Perkembangan motorik halus anak dikategorikan menjadi 2 yaitu normal dan kurang. Karakteristik perkembangan motorik halus masing-masing anak yang sekolah di TK *full day* dan TK reguler dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Motorik Halus di TK *Full Day* dan TK Reguler

		Perkembangan Motorik Halus			
		Normal		Kurang	
		n	%	n	%
Jenis TK	<i>Full Day</i>	43	86 %	7	14 %
	Reguler	34	63 %	20	37 %

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data anak yang sekolah di TK *full day*, 43 anak atau 86 % memiliki perkembangan motorik halus yang normal dan ada 7 anak atau 14 % anak yang tergolong kurang. Data dari TK reguler menunjukkan perkembangan motorik halus anak yang normal sebanyak 34 anak atau 63 % dan 20 anak yang tergolong kurang atau sebanyak 37 %.

4. Analisis Hasil Penelitian

Hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* dengan program SPSS 17 *for windows* didapatkan hasil terdapat perbedaan yang bermakna pada perkembangan motorik halus anak yang sekolah di TK *full day* dan TK reguler. Data yang diperoleh disajikan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 4. Analisis Motorik Halus Anak yang Sekolah di TK *Full Day* dan di TK Reguler

		Perkembangan Motorik Halus				x ²	P. value
		Normal		Kurang			
		n	%	n	%		
Jenis TK	Full Day	43	86%	7	14%	7,168	0,007
	Reguler	34	63%	20	37%		

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak yang sekolah di TK *Full Day* memiliki perbedaan yang bermakna sebesar $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Dari uji analisis *Chi Square* (χ^2) didapatkan hasil $\chi^2 = 7,168$ dan $p = 0,007$, sedangkan dari tabel signifikansi dengan derajat kebebasan (db) = 1 dan $\alpha = 0,01$ didapatkan χ^2 tabel = 6,64. Karena χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel dan $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, interpretasinya adalah perkembangan motorik halus anak yang sekolah di TK *full day* lebih baik daripada perkembangan motorik halus anak di TK reguler.

PEMBAHASAN

Perkembangan dan belajar langsung berkelanjutan sebagai hasil dari interaksi dengan orang, benda, dan lingkungan sekitarnya. Peran orang dewasa baik di rumah maupun di tempat lain adalah mendukung proses belajar anak, yaitu dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk bekerja dengan benda yang konkrit, mempunyai kesempatan memilih, melakukan eksplorasi pada benda atau ide, bereksperimen dan mendapatkan suatu penemuan. Anak juga membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di dalam lingkungan yang aman, sehingga memberikan anak kenyamanan dan keamanan (Soetjiningsih, 2002).

Masa kanak-kanak merupakan masa paling ideal dalam mempelajari keterampilan motorik halus (Hasan, 2010; Hurlock, 1997; Mansur, 2007). Keterampilan motorik halus akan semakin baik, jika anak mendapat stimulasi yang terarah dan teratur. Anak akan mendapat stimulasi dengan baik pada pendidikan pra sekolah. Salah satu jenis pendidikan pra sekolah adalah Taman Kanak-kanak (TK), dimana dilihat dari jenisnya dapat dibedakan dalam bentuk TK *full day* dan TK reguler.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak berdasarkan pemilihan tempat pendidikan pra sekolah yaitu TK *full day* dan TK reguler di Wilayah Surakarta. Pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 104 anak yang terdiri dari 50 anak dari TK *full day* dan 54 anak dari TK reguler.

Pada penelitian didapatkan data sebanyak 43 anak yang sekolah di TK *full day*, perkembangan motorik halus nya normal dan 7 anak yang mengalami perkembangan motorik kurang. Di TK reguler didapatkan data sebanyak 34

anak yang perkembangan motorik halusnya normal dan 20 anak yang perkembangan motorik halusnya kurang.

Perkembangan motorik halus di pengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah stimulasi. Hasil penelitian Sinto et al (2008) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas dan kuantitas stimulasi dengan perkembangan anak. TK *full day* memiliki waktu yang lebih banyak daripada TK reguler, dengan waktu yang lebih banyak maka stimulus yang diberikan lebih banyak (Septiansyah, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat Thorndike (Djiwandono, 2002) pada teori law of exercise yakni hubungan stimulus dan respon akan menjadi semakin kuat dengan makin sering respon dilaksanakan terhadap stimulus. Latihan berkali-kali menjadikan hubungan stimulus dan respon semakin kuat. Hal ini juga didukung dari pendapat Gandasetiawan (2009) yang menyatakan bahwa semakin banyak anak menerima stimulus dan diperbolehkan mengeksplorasi stimulus tersebut, maka semakin baik pula perkembangan anak. Hal ini juga sesuai teori dari Tanuwijaya (2002) yang menyatakan bahwa stimulasi yang terarah membuat anak lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Teori dari Soetjiningsih (2002) juga mendukung pendapat di atas, yang menyatakan bahwa ketrampilan sebagai dasar membangun pengetahuan akan meningkat dengan praktek.

Keterampilan motorik halus untuk anak usia 4-6 tahun yaitu menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, dan menulis huruf cetak (Yusuf, 2008). Keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk menulis kelak (Direktorat Pembinaan TK & SD, 2007).

Kemampuan motorik halus yang baik, akan membantu seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam bidang kemandirian, sosial, dan akademik. Keterampilan motorik halus membantu anak merawat diri sendiri, meliputi berpakaian, mandi, makan. Keterampilan motorik halus juga membantu anak dalam kegiatan di sekolah, seperti menulis, menggambar, melukis, dll (Hurlock, 1980). Apabila perkembangan motorik halus dapat dilalui dengan baik, maka anak akan bisa melakukan tugas tugas berikutnya, seperti membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi yang baik. (Aquarishawati et al, 2011). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Drzal (2008) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca dan matematika anak yang sekolah di TK *Full Day* lebih baik daripada anak yang sekolah di TK *Half Day* pada penelitian yang dilakukan pada anak usia sekolah. Penelitian lain yang mendukung teori ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Davis (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan kognitif dan kemampuan motorik. Penelitian ini juga di dukung oleh teori dari Santrock (2007) yang menyatakan bahwa myelinisasi yang meningkat di sistem saraf pusat tercermin dalam peningkatan keterampilan motorik halus.

Hal tersebut sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basket et al (2005), yakni kemampuan menulis anak-anak TK *full day* lebih baik daripada anak TK reguler. Teori ini juga di dukung oleh Klein et al

(2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *fine motor, visual-motor, and visual perception* dengan kemampuan menulis. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lemieux (2010) yang menyatakan bahwa berlatih membuat bentuk yang berbeda dapat meningkatkan kemampuan visual- motorik.

Hasil analisis penelitian menggunakan uji *Chi Square* untuk kategori perkembangan motorik halus anak yang sekolah di TK *Full day* dibanding anak yang sekolah di TK Reguler didapatkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$) yang berarti nilai p menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna. Artinya anak yang sekolah di TK *full day* memiliki pola perkembangan motorik halus yang lebih baik dibanding anak yang sekolah di TK reguler.

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak TK *full day* lebih baik dari anak TK reguler. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu Ratnaningtyas (2007) tentang “Tingkat Perkembangan Motorik Kasar-Halus anak usia Prasekolah di TK *Full Day* dan TK *Half Day*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik halus antara anak yang sekolah di TK *Full Day* dan TK *Half Day*. Penelitian oleh Septiansyah (2012) juga memberikan hasil serupa, yakni perkembangan motorik halus TK *full day* lebih bagus daripada TK reguler.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Perkembangan motorik halus anak yang sekolah di TK *full day* lebih baik daripada perkembangan motorik halus anak yang sekolah di TK reguler di Surakarta.

SARAN

Saran yang dapat diberikan atas hasil penelitian ini antara lain Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dalam hal perkembangan motorik halus anak, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian yang dapat menjelaskan mekanisme sebab akibat, orang tua diharapkan dalam mengasuh anak dapat memberikan stimulasi pada anak agar perkembangan motorik halus dapat tercapai sesuai dengan tingkatan umur anak, orang tua diharapkan selalu mengontrol tahap-tahap perkembangan anak, dan sekolah diharapkan dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana D., 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi pada Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika hal. 8-9
- Aquarisnawati P., Mustami'ah D., Riskasari W., 2011. Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Bender Gestalt. *INSAN*. 13:31
- Asmani M. J., 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press hal. 52-60

- Baharuddin., 2008. Analisis Tentang Fullday School antara Mutu Pendidikan dan Pelemahan Ekonomi. *Teknologi & Manajemen Informatika*. 6: 65-73
- Baskett R., Bryant K., White W., Rhoads K., 2005. Half-day to full-day kindergarten: an analysis of educational change scores and demonstration of an educational research collaboration. *Early Child Development and Care*. 175: 419-30.
- Basuki S., 2007. *Fullday School, Harus Proporsional Sesuai Jenjang dan Jenis Sekolah*. <http://www.smkn1lmj.sch.id/id/artikel/show/fullday-school-harus-proporsional-sesuai-jenjang-dan-jenis-sekolah.html> (3 Mei 2012)
- Depdiknas. 2008. *Laporan Hasil Diskusi Kajian Kurikulum Pendidikan Dasar*. http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2008/04_+Kajian+Kurikulum/1_Laporan+Kajian+Pendidikan+Dasar_2008.pdf/ (5 Juni 2012)
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Depdiknas
- Dwijandono S. E. W., 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo
- Drzal E. V., Carreno C. M. Li-Grining C. P., 2008. A Developmental Perspective on Full- Versus Part-Day Kindergarten and Children's Academic Trajectories Through Fifth Grade. *Child Developmental*. 79:957-78
- Gandasetiawan R. Z., 2009. Mengoptimalkan IQ dan EQ Anak melalui Metode Sensomotorik. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasan M., 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Penerbit DIVA Press hal. 29
- Hurlock E. B., 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga hal. 150-171
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. Mengenal Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. <http://paud.kemdiknas.go.id/> (28 April 2012)
- Klein S., Guiltner V., Sollereder P., & Cui Y., 2011. Relationships Between Fine Motor, Visual Motor, and Visual Perception Scores and Handwriting Legibility and Speed. *Physical & Ocupational Therapy in Pediatrics*. 31: 103-14
- Lemieux T. S., Penhune V.B., 2010. The effect of practice pattern on the acquisition, consolidation, and transfer of visual-motor sequences. *Spriger*. 204:271-81
- Mansur., 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal: 18, 127-128
- Muhibbin S., 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miller A., 2005. *Full-Day Kindergarten*. <http://ceep.crc.uiuc.edu/> (23 Mei 2012)
- Muliawan J. U., 2009. *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*. Jogjakarta: Diva Press hal. 199-206
- Murti B., 2006. *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatifdi Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal.58
- Notoatmojo S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta hal. 115

- Nugroho H. S. W., 2009. *Petunjuk Praktis Denver Developmental Screening Test*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC hal. 2-22
- Papalia D. E., et al., 2009. *Human Development*. Edisi 10. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika pp. 193, 327
- Ratnaningtyas A., 2007. *Tingkat Perkembangan Motorik Kasar-Halus Anak Usia Prasekolah di TK Full Day dan TK Half Day*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Gajah Mada. Skripsi Thesis
- Santrock J. W., 2007. *Child Development, eleven edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga pp. 216
- Septiansyah R. Y. P., 2012 *Studi Komparasi Kesiapan Anak Memasuki SD pada Anak TK Full Day dan TK Reguler*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
- Sinto R., et al., 2008. Penapisan Perkembangan Anak Usia 6 Bulan - 3 Tahun dengan Uji Tapis Perkembangan Denver II. *Sari Pediatri*. 9:348-52
- Sitairesmi M. N., Ismail D., Wahab A., 2008. Risk factors of developmental delay: a community based study. *Paediatrica Indonesiana*. 48:161
- Soetjiningsih., 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC hal.1
- Soetjiningsih., 2002. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I, IDAI*. Jakarta: Penerbit Buku Sagung Seto hal. 86-7
- Suyanto S., 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Hikayat Publishing hal.49
- Tanuwidjaya S., 2002. *Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak dalam Buku Ajar I, IDAI*. Jakarta: Penerbit Buku Sagung Seto hal. 13-9
- Yusuf S., 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset hal. 15-9